



FAKTOR-FAKTOR YANG MEMPENGARUHI TAX AVOIDANCE DENGAN GOOD CORPORATE GOVERNANCE SEBAGAI VARIABEL MODERASI (STUDI EMPIRIS PADA PERUSAHAAN INDEKS LQ45 DI BURSA EFEK INDONESIA (BEI) PERIODE 2020-2023)

Arli Mandala Putra¹, Nensi Yuniarti. Zs^{2*}, Budi Astuti³, Chairul Suhendra⁴

Universitas Muhammadiyah Bengkulu^{1,2,3,4}

nensiyuniarti@umb.ac.id^{2*}

INFORMASI ARTIKEL

Diterima : 14/12/2025

Direvisi : 20/12/2025

Disetujui : 28/12/2025

Keywords:

Tax Avoidance, Profitabilitas, Likuiditas, Leverage, Sales Growth, Good Corporate Governance

Kata kunci:

Tax Avoidance, Profitabilitas, Likuiditas, Leverage, Sales Growth, Good Corporate Governance

ABSTRAK

This study aims to analyze the effect of profitability, liquidity, leverage, and sales growth on tax avoidance with Good Corporate Governance as a moderating variable in companies included in the LQ45 Index on the Indonesia Stock Exchange (IDX) for the 2020–2023 period. Tax avoidance is proxied by the Effective Tax Rate (ETR), profitability is measured using Return on Assets (ROA), liquidity using the Current Ratio (CR), leverage using the Debt to Equity Ratio (DER), sales growth is measured based on sales growth, and Good Corporate Governance is proxied by institutional ownership. This study uses a quantitative approach with secondary data obtained from financial statements and company annual reports. The sampling technique uses a purposive sampling method to obtain 168 observational data. The data analysis methods used are multiple linear regression and Moderated Regression Analysis (MRA). The results show that partially profitability, liquidity, and sales growth do not have a significant effect on tax avoidance, while leverage has a significant effect on tax avoidance. Simultaneously, profitability, liquidity, leverage, and sales growth have a significant effect on tax avoidance. Furthermore, good corporate governance (GCG) was unable to moderate the effects of profitability, liquidity, and sales growth on tax avoidance, but it was able to moderate the effect of leverage on tax avoidance. This finding indicates that a company's funding structure, controlled by good corporate governance, plays a significant role in influencing tax avoidance practices in LQ45 companies.

ABSTRAK

Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis pengaruh profitabilitas, likuiditas, leverage, dan *sales growth* terhadap *tax avoidance* dengan *Good Corporate Governance* sebagai variabel moderasi pada perusahaan yang tergabung dalam Indeks LQ45 di Bursa Efek Indonesia (BEI) periode 2020–2023. *Tax avoidance* diproksikan dengan *Effective Tax Rate* (ETR), profitabilitas diukur menggunakan *Return on Assets* (ROA), likuiditas menggunakan *Current Ratio* (CR), leverage menggunakan *Debt to Equity Ratio* (DER), *sales growth* diukur berdasarkan pertumbuhan penjualan, serta *Good Corporate Governance* diproksikan dengan kepemilikan institusional. Penelitian ini menggunakan pendekatan kuantitatif dengan data sekunder yang diperoleh dari laporan keuangan dan laporan tahunan perusahaan. Teknik pengambilan sampel menggunakan metode *purposive sampling* sehingga diperoleh 168 data observasi. Metode analisis data yang digunakan adalah regresi linear berganda dan *Moderated Regression Analysis* (MRA). Hasil penelitian menunjukkan bahwa secara parsial profitabilitas, likuiditas, dan *sales growth* tidak berpengaruh signifikan terhadap *tax avoidance*, sedangkan leverage berpengaruh signifikan terhadap *tax avoidance*. Secara simultan,



profitabilitas, likuiditas, leverage, dan *sales growth* berpengaruh signifikan terhadap *tax avoidance*. Selain itu, *Good Corporate Governance* tidak mampu memoderasi pengaruh profitabilitas, likuiditas, dan *sales growth* terhadap *tax avoidance*, namun mampu memoderasi pengaruh leverage terhadap *tax avoidance*. Temuan ini mengindikasikan bahwa struktur pendanaan perusahaan yang dikendalikan oleh tata kelola perusahaan yang baik berperan penting dalam memengaruhi praktik penghindaran pajak pada perusahaan Indeks LQ45.

PENDAHULUAN

Penghindaran pajak di Indonesia Menteri Keuangan Sri Mulyani baru saja menandatangi kesepakatan multilateral untuk meminimalisasi pemajakan berganda dan berbagai usaha penghindaran pajak (Multilateral Instrument on Tax Treaty/MLI) (cnnindonesia.com). kesepakatan tersebut disepakati bersama oleh 68 negara di dunia. Menurut laporan yang dibuat bersama antara Ernesto Crivelly, penyidik dari IMF tahun 2016, berdasarkan survei, lalu di analisa kembali oleh Universitas PBB menggunakan data base International Center for Policy and Research, dan International Center for Taxation and Development (ICTD) muncullah data penghindaran pajak perusahaan 30 negara. Indonesia masuk ke peringkat 11 terbesar dengan nilai diperkirakan 6,48 miliar dolar AS, pajak perusahaan tidak dibayarkan perusahaan yang ada di Indonesia ke Dinas Pajak Indonesia (Cahyono, 2016). Penghindaran pajak (*tax avoidance*) merupakan cara legal dalam meminimalisasi beban pajak namun masih dalam batas-batas peraturan yang berlaku, dengan cara melalui perencanaan pajak (manajemen pajak).

Tax Avoidance sebagai suatu tindakan untuk melakukan pengurangan atau meminimalkan kewajiban pajak dengan hati-hati mengatur sedemikian rupa untuk mengambil keuntungan dari celah-celah dalam ketentuan pajak, seperti pengenaan pajak melalui transaksi yang bukan merupakan obyek pajak (Jacob 2014). Pada praktiknya tax avoidance, wajib pajak tidak secara jelas melanggar undang-undang atau menafsirkan undang-undang namun tidak sesuai dengan maksud dan tujuan undang-undang. Praktik tax avoidance yang dilakukan oleh manajemen suatu perusahaan semata-mata untuk meminimalisasi kewajiban pajak yang dianggap legal, membuat perusahaan memiliki kecenderungan untuk melakukan berbagai cara untuk mengurangi beban pajaknya. Oleh karena itu persoalan tax avoidance merupakan persoalan yang unik dan rumit karena di satu sisi tax avoidance tidak melanggar hukum, tapi disisi lain tax avoidance tidak diinginkan oleh pemerintah (Vidiyanna & Bella, 2023). Perusahaan Astra Internasional Tbk (ASII) yang merupakan salah satu anak perusahaan PT Toyota Motor Manufacturing Indonesia (TMMIN). Direktorat Jenderal Pajak (DJP) membuktikan bahwa TMMIN memanfaatkan transaksi antar perusahaan terafiliasi di dalam dan luar negeri untuk menghindari pembayaran pajak (transfer pricing). Tujuannya adalah untuk memindahkan beban keuntungan berlebih dari satu negara ke negara lain yang menerapkan tarif pajak lebih murah (*tax haven*). Terungkap bahwa 1000 mobil buatan TMMIN harus dijual dulu ke kantor Toyota Asia Pasifik di Singapura, sebelum berangkat dan dijual ke Filipina dan Thailand. Hal ini dilakukan untuk menghindari membayar pajak yang tinggi di Indonesia. Dalam laporan pajaknya, TMMIN menyatakan nilai penjualan mencapai Rp 32,9 triliun, namun DJP mengoreksi nilainya menjadi Rp 34,5 triliun atau ada koreksi sebesar Rp 1,6 triliun, dan hal tersebut mengakibatkan kurangnya jumlah pajak yang dibayarkan TMMIN (www.ortax.org).

Perusahaan Global Financial Integrity (GFI) yang mencatat dana aliran haram atau illicit yang dihasilkan penghindaran pajak dan aktivitas illegal di Indonesia, nominal yang



dikirim ke luar negeri mencapai US\$ 6,6 triliun sepanjang satu dekade terakhir, hanya dalam kurun waktu tahun 2003 sampai 2012. Aliran dana illicit dari Indonesia meningkat lebih dari tiga kali lipat atau rata-rata meningkat 9,4% pertahun. Direkteur Eksekutif Perkumpulan Prakarsa Setyo Budiarto, mengestimasikan Indonesia kehilangan uang hingga Rp.240 triliun setara kurang lebih 4% produk domestic bruto setiap tahunnya. (Sumber: bisnis.com, Selasa, 19 Maret 2019, 12:01 WIB). Lembaga Tax Justice Network melaporkan bahwa perusahaan tembakau milik BAT telah melakukan penghindaran pajak di Indonesia melalui PT Bentoel Internasional Investama. Sebagai dampaknya negara bisa menderita kerugian US\$ 14 juta per tahun. Laporan tersebut menjelaskan BAT telah mengalihkan sebagian pendapatannya keluar dari Indonesia melalui dua cara. Pertama, melalui pinjaman intra-perusahaan antara tahun 2013 dan 2015. Kedua, melalui pembayaran kembali ke Inggris untuk royalti, ongkos dan layanan (Sumber : Kontan.co.id, Rabu, 08 Mei 2019, 12:33 WIB).

Fenomena penghindaran pajak (tax avoidance) diatas, dapat disimpulkan bahwa persoalan tax avoidance merupakan persoalan yang rumit dan unik karena disatu sisi tax avoidance tidak melanggar hukum (legal), tapi disisi lain tax avoidance tidak diinginkan oleh pemerintah karena mengurangi pendapatan bagi negara. Hal tersebut merupakan alasan penulis tertarik untuk meneliti tentang penghindaran pajak (tax avoidance). Praktek penghindaran pajak (tax avoidance) banyak dipengaruhi berbagai faktor. Faktor-faktor tersebut diantaranya adalah Profitabilitas, Likuiditas, Leverage dan Sales Growth. Salah satu faktor yang mempengaruhi terjadinya penghindaran pajak adalah profitabilitas. Kurniasih & Ratna Sari (2013) menjelaskan profitabilitas merupakan gambaran kinerja keuangan perusahaan dalam menghasilkan laba dari pengelolaan aktiva yang dikenal dengan Return on Assets (ROA) yang di prediksikan akan mempengaruhi tax avoidance. Return on Assets merupakan satu indikator yang mencerminkan performa keuangan perusahaan. ROA dinyatakan dalam prosentase, semakin tinggi nilai ROA, maka akan semakin baik kinerja perusahaan tersebut (Prakoso, 2014). Berdasarkan penelitian yang dilakukan oleh Budianti (2018) Return on Assets berpengaruh negatif terhadap Tax Avoidance, hal ini menunjukan bahwa semakin tinggi laba perusahaan maka tingkat penghindaran pajak suatu perusahaan semakin rendah. Namun penelitian yang dilakukan oleh Rosalia (2023) Return on Assets tidak berpengaruh terhadap Tax Avoidance, karena ketidak konsistenan hasil penelitian tersebut maka penulis tertarik untuk mengambil variabel Profitabilitas yang digambarkan oleh Return on Assets sebagai variabel independen dalam penelitian ini.

Faktor selanjutnya yang dapat menjadi penentu dalam tindakan penghindaran pajak yaitu Likuiditas, beberapa penelitian terdahulu menguji antara tingkat keuangan perusahaan dengan tingkat penghindaran pajak yaitu dengan menguji tingkat likuiditas. Menurut Mamduh M. Hanafi dan Halim (2014) Rasio Likuiditas adalah kemampuan likuiditas jangka pendek perusahaan dengan melihat besarnya aktiva lancar relatif terhadap utang lancarnya, dengan Current Ratio sebagai rasio penggambaran dari variabel likuiditas. Menurut Budianti (2018) semakin tinggi tingkat utang jangka pendek perusahaan maka semakin tinggi pula indikasi suatu perusahaan untuk melakukan tax avoidance, sehingga current ratio berpengaruh positif terhadap tax avoidance. Namun hasil penelitian berbeda dengan yang dilakukan oleh Tiaras dan Wijaya (2015) yang menyatakan bahwa likuiditas tidak berpengaruh signifikan terhadap penghindaran pajak (tax avoidance). Karena ketidak konsistenan hasil penelitian tersebut maka penulis tertarik untuk mengambil variabel likuiditas yang digambarkan oleh current ratio sebagai variabel independen dalam penelitian ini. Faktor lain adalah kebijakan pendanaan eksternal, dimana perusahaan lebih



mengutamakan pendanaan eksternal perusahaan (Hutang/Leverage). Leverage (struktur utang) merupakan rasio yang menunjukkan besarnya utang yang dimiliki oleh perusahaan untuk membiayai aktivitas operasinya. Penambahan jumlah utang akan mengakibatkan munculnya beban bunga yang harus dibayar oleh perusahaan.

Leverage adalah salah satu rasio keuangan yang mengambarkan hubungan antara hutang perusahaan terhadap modal maupun aset (Cahyono,2016). Kebijakan yang diambil oleh perusahaan memiliki peran yang signifikan terhadap tingkat penghindaran pajak perusahaan seperti dalam menentukan pembiayaan perusahaan dalam bentuk hutang atau leverage (Kurniasih dan Sari, 2013). Menurut Amrie (2023) perusahaan yang memiliki leverage yang tinggi akan mendapatkan insentif pajak atas beban bunga yang dapat dimanfaatkan untuk memperkecil beban pajak. Karena dapat menimbulkan manfaat untuk memperkecil beban pajak, maka perusahaan dengan leverage yang tinggi dapat memungkinkan timbulnya tax avoidance, sehingga Leverage berpengaruh terhadap tax avoidance. Namun menurut Ida Ayu R (2016) hubungan antara leverage yang di gambarkan oleh Debt to Asset (DTA) tidak berpengaruh terhadap tax avoidance, artinya semakin tinggi DTA, tidak berpengaruh terhadap tax avoidance perusahaan. Karena ketidak konsistenan hasil penelitian tersebut maka penulis tertarik untuk mengambil variabel Leverage sebagai variabel independen dalam penelitian ini. Faktor selanjutnya adalah kemampuan Perusahaan dalam memprediksi seberapa besar profit yang diinginkan dengan menganalisa besarnya sales growth (pertumbuhan penjualan). Sales growth yang meningkat sangat besar kemungkinan akan lebih dapat meningkatkan pula kapasitas operasi perusahaan karena dengan peningkatan sales growth maka perusahaan akan memperoleh profit yang semakin meningkat pula. Secara logika apabila sales growth meningkat, maka perusahaan cenderung untuk melakukan praktik tax avoidance karena profit yang besar akan menimbulkan beban pajak yang besar pula. Penelitian milik Deana P. & Meiriska F. (2017) mendapatkan hasil sales growth berpengaruh terhadap penghindaran pajak. Namun, dalam penelitian Kartika H. & Almaidah M. (2017), Calvin S. & I Made S. (2015) dan Amanda D. et al (2018) mendapatkan hasil sales growth tidak berpengaruh terhadap penghindaran pajak.

Menurut teori keagenan, manajemen melakukan tindakan oportunistik dikarenakan kurangnya pengawasan. Oleh karena itu, pemerintah mengatur adanya good corporate governance agar perusahaan dikelola dengan baik sehingga tindakan oportunistik manajer bisa dikurangi. Perusahaan dengan tata kelola yang buruk dan aktivitas tax avoidance ternyata tidak bernali bagi pemegang saham, dan bahkan mengurangi nilai perusahaan itu sendiri (Wahab dan Holland, 2012). Saat terjadi peningkatan keuntungan bagi manajer berupa kompensasi, perusahaan dengan tata kelola buruk akan mengalami penurunan tingkat tax avoidance yang seharusnya dilakukan untuk pemegang saham. Di sisi lain, perusahaan dengan tata kelola baik ternyata memiliki tingkat tax avoidance yang lebih tinggi, karena tax avoidance tersebut dilakukan dengan tujuan menguntungkan investor dan bukan tujuan oportunistik manajer (Desai dan Dharmapala, 2022). Kepemilikan institusional merupakan salah satu mekanisme good corporate governance yang dapat mengurangi masalah konflik keagenan antara pemilik perusahaan dan manajer sebagaimana dinyatakan dalam teori keagenan (agency theory). Menurut Jubaidi (2022) kepemilikan institusional merupakan salah satu alat yang dapat digunakan untuk mengurangi agency conflict. Investor institusional akan memonitor tindak manajemen laba yang dilakukan manajer. Melalui proses monitoring secara efektif, kepemilikan institusional mampu untuk mengendalikan pihak manajemen



sehingga dapat mengarahkan manajemen kepada tujuan yang ditetapkan. Kondisi tersebut tentunya dapat mengurangi tingkat tax avoidance.

Perilaku tax avoidance ini tentu saja akan merugikan negara dan bukan perilaku yang baik. Oleh karena itu diperlukan tata kelola perusahaan yang baik untuk meminimalkan perilaku tersebut. Sistem tata kelola memberikan mekanisme pengawasan di dalam perusahaan. Perusahaan yang menjalankan tata kelola dengan baik dan benar akan membuat manajemen perusahaan untuk menjalankan aturan yang ada tidak terkecuali mengenai pajak perusahaan sehingga upaya penghindaran pajak tidak terjadi (Ariawan dan Setiawan, 2023).

KAJIAN TEORI

Teori Keagenan

Teori keagenan merupakan hubungan yang terjadi diantara dua pihak yaitu pihak principal (pemegang saham) dengan pihak agen (manajer) yang bekerja sama dengan visi dan tujuan yang berbeda (Kurniawansyah, 2018). Konflik yang terjadi antara pihak principal dan agen akan memicu terjadinya biaya-biaya yang seharusnya tidak perlu terjadi dalam operasi perusahaan bila dikelola oleh pemiliknya sendiri yaitu biaya keagenan. Biaya keagenan ini meliputi biaya pemantauan oleh principal, biaya pengikatan oleh agen dan kerugian residual yang mungkin ada sebagai pengurangankekayaan principal (Herliana et al., 2016). Dengan kata lain, apabila suatu perusahaan memiliki konflik keagenan yang besar, biaya keagenan yang dikeluarkan juga besar.

Penghindaran Pajak (*Tax Avoidance*)

Dalam perspektif teoriagensi, pemegang saham utama memiliki kemungkinan menggunakan tindakan penghindaran pajak sebagai bentuk pelindung untuk mengalihkan aset dari perusahaan, situasi ini dapat terwujud melalui transaksi dengan pihak yang terkait Ouyang et al (2020). Untuk mengetahui seberapa besar aktivitas penghindaran pajak pada suatu perusahaan dapat dilakukan pengukuran dengan menggunakan beberapa cara, diantaranya dengan menggunakan *Effective Tax Rate* (ETR). ETR merupakan ukuran hasil berbasis pada laporan laba rugi yang secara umum mengukur efektifitas dari strategi pengurangan pajak dan mengarahkan pada laba setelah pajak yang tinggi. ETR digunakan karena dianggap dapat merefleksikan perbedaan tetap antara perhitungan laba buku dengan laba fiskal Zoobar & Miftah, (2020). ETR dapat dihitung dengan membandingkan beban pajak dengan laba sebelum pajak.

Profitabilitas

Menurut Widyastuti, Meutia, dan Candrakanta (2022) Return on Asset (ROA) ialah suatu metrik keuangan yang mengevaluasi tingkat profitabilitas suatu perusahaan sehubungan dengan total aset yang dimilikinya. Perhitungan ROA dilakukan dengan membagi laba bersih tahunan perusahaan dengan total asetnya. ROA memiliki signifikansi yang tinggi bagi investor, karena memberikan gambaran tentang efisiensi perusahaan dalam mengonversi aset menjadi modal bersih Sitanggang dan Leusiana (2023). Dengan sistem kompensasi pajak, kerugian dapat mengurangi besarnya pajak yang harus ditanggung pada tahun berikutnya Abdullah, (2020). Fahmi (2015) menjelaskan bahwa dalam akuntansi dikenal beberapa rasio profitabilitas salah satunya ROA (*Return on Asset*).



Likuiditas

Menurut Rosalia (2023) *likuiditas* yaitu kemampuan perusahaan dalam memenuhi kewajiban jangka pendeknya yang relatif terhadap aktiva lancar perusahaan.. Dan Irawati (2012) menjelaskan *Likuiditas* adalah kemampuan suatu perusahaan untuk memenuhi hutang jangka pendeknya dengan aktiva lancar yang dimiliki. *Likuiditas* mempunyai pengaruh terhadap kualitas laba karena jika suatu perusahaan memiliki kemampuan dalam membayar hutang jangka pendeknya berarti perusahaan memiliki kinerja keuangan yang baik dalam pemenuhan hutang lancar sehingga perusahaan tidak perlu melakukan praktik manipulasi laba. Jadi *likuiditas* berpengaruh positif terhadap kualitas laba.

Leverage

Leverage merupakan rasio yang mengukur kemampuan utang baik jangka panjang maupun jangka pendek membiayai aktiva perusahaan (Kurniasih & Sari, 2013). Rasio tersebut digunakan untuk mengukur seberapa besar asset perusahaan yang dibiayai dengan total utang. Semakin tinggi rasio menunjukkan semakin besar jumlah modal pinjaman yang digunakan perusahaan untuk investasi pada asset guna menghasilkan keuntungan bagi perusahaan. Putu Novia Hapsari Ardianti (2019) menjelaskan *Leverage* merupakan rasio yang menunjukkan besarnya utang yang dimiliki oleh perusahaan untuk membiayai aktivitas operasinya. Semakin tinggi nilai rasio *leverage* maka semakin tinggi pula jumlah pendanaan dari utang pihak ketiga yang digunakan perusahaan dan semakin tinggi pula biaya bunga yang timbul dari utang tersebut. Semakin besar utang perusahaan maka beban pajak akan menjadi lebih kecil karena bertambahnya unsur biaya usaha dan pengurangan tersebut sangat berarti bagi perusahaan yang terkena pajak tinggi. Pada teori statis, keputusan pendanaan didasarkan pada struktur modal yang optimal, dengan menyeimbangkan manfaat dari penghematan pajak atas penggunaan hutang terhadap biaya kebangkrutan (Cahyono, 2016).

Sales Growth

Perusahaan akan menarik ketika berada pada kondisi pertumbuhan, masa pertumbuhan akan menentukan berapa lama perusahaan akan eksis, salah satunya dapat dilihat dari sisi pertumbuhan penjualan atau *sales growth* perusahaan (Toto Prihadi, 2019:96). Definisi Pertumbuhan penjualan (*Sales Growth*) menurut Kasmir (2016:107) adalah sebagai berikut: “*Sales growth* merupakan menunjukkan sejauh mana perusahaan dapat meningkatkan penjualannya dibandingkan dengan total penjualan secara keseluruhan”. Sedangkan definisi *sales growth* menurut Van Horne dan Wachowicz (2013 : 122) adalah “Tingkat stabilitas jumlah penjualan yang dilakukan oleh perusahaan untuk setiap periode tahun buku. Pertumbuhan penjualan yaitu peningkatan dari segi jumlah, produktivitas perusahaan untuk menjual produknya dari tahun sebelumnya.” Dari kedua definisi diatas dapat disimpulkan bahwa *sales growth* merupakan rasio untuk mengetahui peningkatan penjualan perusahaan setiap periode dari tahun sebelumnya. Kenaikan laba tersebut berarti penghasilan kenapajak yang dihasilkan perusahaan semakin besar. Pertumbuhan penjualan menunjukkan perkembangan dari penjualan perusahaan dari tahun ke tahun.

Good Corporate Governance

Menurut Bank Dunia, *good corporate governance* memiliki pengertian, sebagai suatu kumpulan peraturan, yang wajib dijadikan pedoman, dengan tujuan agar setiap perusahaan yang menerapkannya dapat berjalan dengan efektif dan efisien sehingga akan menghasilkan



manfaat untuk semua pihak yang terkait dengan perusahaan tersebut. Adapun definisi yang diberikan oleh Forum *Corporate Governance* on Indonesia (FCGI), yaitu: *corporate governance* merupakan suatu bentuk sistem, yang dapat mengendalikan semua sumber daya perusahaan, agar dapat tercipta suatu keselarasan. Sumber daya tersebut dapat berasal dari internal perusahaan maupun dari luar perusahaan (Arinda & Dwimulyani, 2108). Menurut Nurindah (2013), perusahaan yang memiliki kepemilikan institusional yang tinggi akan semakin agresif dalam meminimalisir pelaporan perpajakannya. Jadi semakin tinggi kepemilikan institusional maka mekanisme *corporate governance* akan semakin baik sehingga sistem penghindaran pajak perusahaan juga akan terlaksana dengan sewajarnya dan memungkinkan meningkatnya praktik *tax avoidance* yang dilakukan perusahaan.

METODE PENELITIAN

Dalam penelitian ini menggunakan pendekatan kuantitatif yang berbentuk kausalitas untuk mengetahui sebab akibat antara dua variabel atau lebih. Penelitian ini dilakukan pada Bursa Efek Indonesia (BEI) pada situs www.sahamok.com dan www.idx.co.id untuk mendapatkan informasi yang diungkapkan pada data base Bank Indonesia serta laporan tahunan perusahaan. Objek dalam penelitian ini adalah perusahaan-perusahaan yang tergabung dalam Indeks LQ45 tahun 2020-2023. Populasi merupakan wilayah generalisasi yang terdiri atas objek/subjek yang mempunyai kualitas dan karakteristik tertentu yang ditetapkan oleh peneliti untuk dipelajari dan kemudian ditarik kesimpulannya (Sugiyono, 2017). Populasi dalam penelitian ini adalah perusahaan-perusahaan yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia (BEI) dan tergabung dalam Indeks LQ45 tahun 2020-2023. Dalam penelitian ini, teknik pengambilan sampel yang digunakan adalah *purposive sampling* yaitu sampel dipilih dengan pertimbangan tertentu, sehingga apabila perusahaan yang tidak sesuai dengan kriteria yang ditentukan akan dikeluarkan dari sampel. Data yang digunakan dalam teknik ini menggunakan data sekunder. Menurut Sugiyono (2019) teknik pengumpulan data merupakan langkah yang paling strategis dalam penelitian, karena tujuan utama dari penelitian adalah mendapatkan data. Metode analisis yang akan digunakan dalam penelitian ini meliputi statistik deskriptif, uji asumsi klasik, uji regresi berganda, uji t dan uji F.

HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

Tabel 1.
Hasil Uji Normalitas Kolmogorov-Smirnov

One-Sample Kolmogorov-Smirnov Test	
	Unstandardized Residual
N	168
Normal Parameters ^{a,b}	Mean .0000000
	Std. Deviation 1.13116238
Most Extreme Differences	Absolute .267
	Positive .267
	Negative -.178
Test Statistic	.267
Asymp. Sig. (2-tailed)	.000 ^c



Berdasarkan hasil pengujian diatas memberikan hasil signifikan sebesar 0. 000. Hasil tersebut lebih dari nilai signifikan 0,05 yang dapat disimpulkan bahwa data berdistribusi normal. Apabila uji normalitas memberikan hasil yang cenderung tidak normal maka dapat digunakan. Namun terdapat beberapa asumsi kenormalan yang dapat membantu memberikan pembedaran teoritis untuk normalitas suatu data. *Central Limit Theorem* dalam Berenson et al. (2012) menjelaskan bahwa “*If the sample size is large enough, the distribution of sample means will be approximately normal even if the samples came from a population that was not normal.*” Berenson, et al. (2012) juga menyatakan bahwa jumlah sampel yang dimaksud yaitu paling tidak sebanyak 30. “*For most population distributions, regardless of shape, the sampling distribution of the mean is approximately normally distributed if samples of at least 30 are selected.*” Sehingga, sampel data yang digunakan dalam penelitian pada BEI dapat dikatakan sebagai distribusi data yang mendekati normal, karena memiliki jumlah data sebanyak 43 sampel.

Tabel 2.
Hasil Uji Multikolonieritas

Model	Collinearity Statistics		
	Tolerance	VIF	
1	ROA	0.981	1.019
	CR	0.969	1.032
	DER	0.992	1.008
	SG	0.991	1.009
	INS	0.974	1.026

Berdasarkan tabel 2 menunjukkan hasil dari uji multikolinearitas dengan nilai *tolerance* $>0,10$ dan nilai VIF <10 . Dari hasil tersebut dapat disimpulkan bahwa data pada penelitian ini antar variabel independen tidak memiliki korelasi sehingga data penelitian yang digunakan dapat dikatakan baik dan layak.

Tabel 3.
Hasil Uji Heteroskedasitas dengan Glejser

Model	Unstandardized Coefficients		Standardized Coefficients	t	Sig.
	B	Std. Error	Beta		
1	(Constant)	.502	.099		5.046 .000
	ROA	-.063	.055	-.087	-1.152 .251
	CR	.038	.038	.075	.999 .319
	DER	.135	.040	.255	3.383 .201
	SG	.013	.014	.070	.930 .354

Pada tabel 3 merupakan hasil heteroskedasitas dengan uji *Glejser* menunjukkan bahwa seluruh variabel terhadap absolut residual memiliki nilai signifikan diatas 0,05. Dengan hasil diatas 0,05 memberikan indikasi bahwa pada penelitian ini memiliki kesamaan varians atau penelitian ini sudah homoskedasitas, sehingga dapat disimpulkan bahwa dalam penelitian ini tidak bersifat heteroskedasitas.



Tabel 4.

Hasil Uji Koefisien Determinasi (R^2)

Model	R	R Square	Adjusted R Square	Std. Error of the Estimate
1	.343 ^a	.118	.068	1.13417

Berdasarkan tabel 4 hasil dari uji koefisien determinasi (R^2) nilai dari *Adjusted R²* yang diperoleh sebesar 0.118. Dengan nilai sebesar 0.118 menandakan bahwa *Tax Avoidance* (Y) pada perusahaan makanan dan minuman yang terdapat dalam Bursa Efek Indonesia (BEI) sebesar 11.8% dapat dijelaskan melalui variabel *Profitabilitas* (X1), *Likuiditas* (X2), *Leverage* (X3) dan *Sales Growth* (X4) dan sisanya sebesar 89.2% dapat dijelaskan oleh variabel lain.

Tabel 5.
Hasil Uji Signifikansi Simultan (Uji F)

Model	Sum of Squares	Df	Mean Square	F	Sig.
1	Regression	9	3.017	2.345	.016 ^b
	Residual	158	1.286		
	Total	167			

Berdasarkan dari hasil tabel 5 menunjukkan bahwa nilai signifikansi sebesar 0,016 lebih kecil dari 0,005. Dari hasil tersebut dapat disimpulkan bahwa dalam penelitian ini terdapat pengaruh secara simultan dari *Profitabilitas* (X1), *Likuiditas* (X2), *Leverage* (X3) dan *Sales Growth* (X4) terhadap *Tax Avoidance* (Y) dengan *Good Corporate Governance* sebagai variabel Moderasi.

Tabel 6.
Hasil Uji Signifikan Parameter Individual (Uji t)

Model	Unstandardized Coefficients		Beta	t	Sig.
	B	Std. Error			
1 (Constant)	-.154	.210		-.732	.465
ROA	.338	.319	.358	1.061	.290
CR	.125	.089	.193	1.411	.160
DER	.247	.093	.359	2.666	.008
SG	.075	.047	.312	1.585	.115
INS	.293	.091	.418	3.235	.001
X1	-.269	.217	-.417	-1.241	.216
X2	-.045	.038	-.197	-1.198	.233
X3	-.083	.042	-.291	-1.990	.048
X4	-.019	.025	-.149	-.758	.450

Berdasarkan tabel 6 maka dapat disimpulkan dengan persamaan regresi berganda sebagai berikut :

$$Y = -0.154 + 0.338X1 + 0.125X2 + 0.247X3 + 0.075X4$$

Berdasarkan tabel 6 hasil uji t di atas diperoleh hasil dan kesimpulan sebagai berikut :



- 1) Variabel *Profitabilitas* (X1) memiliki nilai probabilitas signifikan $0.290 > 0.05$, sehingga variabel *Profitabilitas* (X1) tidak berpengaruh terhadap variabel *Tax Avoidance* (Y). Maka diperoleh kesimpulan bahwa H_1 ditolak. Jadi kemampuan perusahaan dalam menghasilkan laba belum mampu mempengaruhi praktik penghindaran pajak pada perusahaan LQ 45.
- 2) Variabel *Likuiditas* (X2) memiliki nilai probabilitas signifikan $0.160 > 0.05$, sehingga variabel *Likuiditas* (X2) tidak berpengaruh terhadap variabel *Tax Avoidance* (Y). Maka diperoleh kesimpulan bahwa H_2 ditolak. Jadi kemampuan perusahaan dalam memenuhi utang jangka panjang belum mampu mempengaruhi praktik penghindaran pajak pada perusahaan LQ 45.
- 3) Variabel *Leverage* (X3) memiliki nilai probabilitas signifikan $0.008 < 0.05$, sehingga variabel *Leverage* (X3) berpengaruh terhadap variabel *Tax Avoidance* (Y). Maka diperoleh kesimpulan bahwa H_3 diterima. Jadi kemampuan perusahaan dalam memenuhi utang jangka pendek belum mampu mempengaruhi praktik penghindaran pajak pada perusahaan LQ 45.
- 4) Variabel *Sales Growth* (X4) memiliki nilai probabilitas signifikan $0.115 < 0.05$, sehingga variabel *Sales Growth* (X4) tidak berpengaruh terhadap variabel *Tax Avoidance* (Y). Maka diperoleh kesimpulan bahwa H_4 ditolak. Jadi kemampuan perusahaan dalam meningkatkan penjualan belum mampu mempengaruhi praktik penghindaran pajak pada perusahaan LQ 45.

Tabel 7.
Hasil Uji Moderasi Regression Analysis (MRA)

Model	Unstandardized Coefficients		Beta	t	Sig.
	B	Std. Error			
1	(Constant)	-.154	.210	-.732	.465
	ROA	.338	.319	1.061	.290
	CR	.125	.089	.193	.160
	DER	.247	.093	.359	.008
	SG	.075	.047	.312	.115
	INS	.293	.091	.418	.001
	X1	-.269	.217	-.417	.216
	X2	-.045	.038	-.197	.233
	X3	-.083	.042	-.291	.048
	X4	-.019	.025	-.149	.450

Berdasarkan tabel 7 hasil dari uji MRA yang dilakukan pada penelitian ini terhadap variabel *Good Corporate Governance* menunjukkan :

- 1) Variabel Moderasi *Good Corporate Governance* memiliki nilai *probabilitas* signifikan $0,216$ lebih besar dari $0,05$, sehingga *Good Corporate Governance* tidak mampu memoderasi hubungan pengaruh *Profitabilitas* (X1) terhadap *Tax Avoidance* (Y). Maka diperoleh kesimpulan bahwa H_5 ditolak. Variabel Moderasi *Good Corporate Governance* memiliki nilai *probabilitas* signifikan $0,233$ lebih besar dari $0,05$, sehingga *Good Corporate Governance* tidak mampu memoderasi hubungan pengaruh *Likuiditas* (X2) terhadap *Tax Avoidance* (Y). Maka diperoleh kesimpulan bahwa H_6 ditolak. Tata kelola Perusahaan yang baik belum bisa



menjadi sinyal untuk investor mengenai kondisi suatu perusahaan. Perusahaan yang sering informasi tentang *Good Corporate Governance* berarti belum menunjukkan prospek yang bagus sehingga investor dapat membuat keputusan dengan tepat.

- 2) Variabel Moderasi *Good Corporate Governance* memiliki nilai probabilitas signifikan 0,048 lebih kecil dari 0,05, sehingga *Good Corporate Governance* mampu memoderasi hubungan pengaruh *Leverage* (X3) terhadap *Tax Avoidance* (Y). Maka diperoleh kesimpulan bahwa H_7 diterima. Variabel Moderasi *Good Corporate Governance* memiliki nilai probabilitas signifikan 0,450 lebih besar dari dari 0,05, sehingga *Good Corporate Governance* tidak mampu memoderasi hubungan pengaruh *Sales Growth* (X4) terhadap *Tax Avoidance* (Y). Maka diperoleh kesimpulan bahwa H_8 ditolak. Tata kelola Perusahaan yang baik belum bisa menjadi sinyal untuk investor dalam melakukan investasi yang akhirnya dapat memberikan investor dalam pengambilan keputusan dalam melakukan investasi.

Pengaruh Profitabilitas (X1) Terhadap Tax Avoidance (Y)

Hipotesis pertama dalam penelitian ini menyatakan bahwa variabel diduga *Profitabilitas* (X1) Berpengaruh Terhadap *Tax Avoidance* (Y). Berdasarkan hasil uji hipotesis padatabel 4.9 bahwa variabel X1 yaitu *Profitabilitas* (X1) memiliki nilai t hitung 1.061 dan signifikansi 0.290 sehingga nilai t statistik lebih kecil dari t table dan nilai signifikansi lebih besar dari 0,05. Hasil uji regresi sebut menandakan bahwa tidak terdapat pengaruh yang signifikan dengan variabel *Profitabilitas* (X1) terhadap *Tax Avoidance* (Y), sehingga dapat disimpulkan bahwa pada penelitian ini tidak mendukung hipotesis pertama (H1). Berdasarkan hasil tersebut, maka dapat disimpulkan bahwa *Profitabilitas* pada Perusahaan Indeks LQ45 Yang Terdaftar Di Bursa Efek Indonesia Tahun 2020-2023 belum mampu membuktikan adanya pengaruh terhadap *Tax Avoidance* (Y). Penelitian ini bertentangan dengan *signalling theory* dan *agency theory* yang memberikan kontribusi bagaimana perusahaan mencegah terjadinya asimetri informasi dengan memberikan kelengkapan informasi perusahaan untuk digunakan sebagai pengambilan keputusan investor dalam membeli saham (Sahari&Suartana, 2021). Informasi dapat digunakan untuk menghitung nilai *Profitabilitas* perusahaan. Nilai *Profitabilitas* yang positif atau negatif dapat berguna untuk menunjukkan keuntungan pada perusahaan dari penilaian aset perusahaan.

Dalam penelitian ini, ada ketidaksesuaian antara hasil dengan teori. Ketidak sesuaian antara hasil penelitian dengan teori tersebut karena investor yakin bahwa ada faktor lain yang dapat mempengaruhi *Tax Avoidance* (Y) selain nilai *Profitabilitas* yang harus dipertimbangkan dalam membuat keputusan saat berinvestasi (Simanjuntak,2021). Sehingga dengan alasan tersebut sinyal yang diberikan perusahaan belum diterima sepenuhnya oleh investor sehingga variabel *Profitabilitas* tidak berpengaruh terhadap *Tax Avoidance* (Y). Hasil penelitian ini sejalan dengan penelitian milik (IrawatiJunaeni, 2018), (Pratiwi *et al.*, 2019) dan (Simanjuntak, 2021). Pada keempat peneliti tersebut menganggap bahwa *Profitabilitas* belum dapat dijadikan sebagai sinyal dalam pegambilan keputusan berinvestasi dikarenakan ada variabel lain yang harus diperhatikan sehingga *Profitabilitas* bukan salah satu faktornya saja. Akan tetapi hasil ini tidak sejalan dengan penelitian dari (Handayati & Zulyanti, 2019) dan (Yuliana &Hastuti, 2021) yang menyatakan bahwa *Profitabilitas* yang tinggi



membuktikan perusahaan sangat baik sehingga banyak yang berinvestasi dan berpengaruh terhadap *Tax Avoidance* (Y).

Pengaruh *Likuiditas* (X2) Terhadap *Tax Avoidance* (Y)

Hipotesis kedua dalam penelitian ini menyatakan bahwa variabel diduga *Likuiditas* (X2) Berpengaruh Terhadap *Tax Avoidance* (Y). Berdasarkan hasil uji hipotesis pada tabel 4.9 variabel X2 *Likuiditas* (X2) memiliki nilai t hitung -1.411 dan signifikansi 0,160 sehingga nilai t statistik lebih kecil dari t table dan nilai signifikansi lebih besar dari 0,05. Hasil uji regresi tersebut menandakan bahwa tidak terdapat pengaruh yang signifikan dengan variabel *Likuiditas* (X2) terhadap *Tax Avoidance* (Y), sehingga dapat disimpulkan bahwa pada penelitian ini tidak mendukung hipotesis kedua (H2). Hal ini menunjukkan Investor beranggapan bahwa dengan melihat nilai ini berarti menunjukkan adanya kemampuan perusahaan memenuhi kewajiban jangka pendek maupun jangka panjangnya yang tercermin dalam kinerja perusahaan. Berdasarkan hasil tersebut, maka dapat disimpulkan bahwa *Likuiditas* pada Perusahaan Indeks LQ45 Yang Terdaftar Di Bursa Efek Indonesia Tahun 2020-2023 belum mampu membuktikan adanya pengaruh terhadap *Tax Avoidance* (Y). Nilai *Likuiditas* yang tinggi mengharuskan perusahaan untuk terus meningkatkan operasionalnya sehingga kinerja akan terus meningkat (Susantietal., 2021).

Investor beranggapan bahwa semakin tinggi nilai *Likuiditas* maka *Tax Avoidance* (Y) cenderung rendah. Hal ini yang mengakibatkan investor belum memperhatikan sepenuhnya nilai *Likuiditas* sebagai analisis dalam berinvestasi (Tannia & Suharti, 2021). Dalam pernyataan diatas dapat disimpulkan bahwa dalam penelitian ini bertolak belakang dengan *signalling theory* dan *agency theory* karena dalam melakukan investasi, tindakan investor belum dapat mendasari dalam pengambilan keputusan dan perusahaan pun belum memberikan gambaran dan informasi untuk prospek kedepannya (Permatasari, 2021). Padahal, informasi laporan keuangan yang diberikan oleh perusahaan sangat penting untuk pihak eksternal, tetapi jika investor belum bisa mengambil keputusan menandakan bahwa sinyal yang ada diantara perusahaan dengan investor gagal. Hasil penelitian ini sejalan dengan penelitian milik (Murti&Kharisma, 2021),(Susantietal., 2021) dan (Hamdanetal., 2021) yang membuktikan bahwa *Likuiditas* tidak memiliki pengaruh pada *Tax Avoidance* (Y) dalam proses pengambilan keputusan investasi. Variabel *Likuiditas* membuat investor beranggapan bahwa dalam penurunan dan kenaikan *Tax Avoidance* (Y) ditentukan faktor lain yang mengakibatkan keputusan pembelian saham tidak dilihat dari variabel *Likuiditas* saja. Akan tetapi penelitian ini tidak sejalan dengan penelitian milik (Supriyadi dan Sunarmi, 2019), (Wildan *et al.*, 2021) dan (Inayah & Kaniarti, 2021) yang menyatakan bahwa *Likuiditas* memiliki pengaruh terhadap *Tax Avoidance* (Y). Investor beranggapan bahwa dengan melihat nilai ini berarti menunjukkan adanya kemampuan perusahaan memenuhi kewajiban jangka pendek maupun jangka panjangnya yang tercermin dalam kinerja perusahaan.

Pengaruh *Leverage* (X3) Terhadap *Tax Avoidance* (Y)

Hipotesis ketiga dalam penelitian ini menyatakan bahwa variabel diduga *Leverage* (X3) Berpengaruh Terhadap *Tax Avoidance* (Y). Berdasarkan hasil uji hipotesis pada tabel 4.9 bahwa variabel X3 yaitu *Leverage* (X3) memiliki nilai t hitung 2.666 dan signifikansi 0,008 sehingga nilai t statistik lebih besar dari t table dan nilai signifikansi lebih kecil dari 0,05. Hasil uji regresi tersebut menandakan bahwa adanya pengaruh variabel *Leverage* (X3) terhadap *Tax Avoidance* (Y), sehingga dapat disimpulkan bahwa pada penelitian



inimendukung hipotesis ketiga (H3). Berdasarkan hasil tersebut, maka dapat disimpulkan *Leverage* pada Perusahaan Indeks LQ45 Yang Terdaftar Di Bursa Efek Indonesia Tahun 2020-2023 mampu membuktikan adanya pengaruh terhadap *Tax Avoidance* (Y) Hal ini dikarenakan investor sudah mempertimbangkan nilai *Leverage* secara utuh dalam menganalisis keadaan perusahaan dalam proses pengambilan keputusan investasi. Berpengaruhnya *Leverage* terhadap *Tax Avoidance* (Y) dikarenakan nilai *Leverage* yang tercantum dalam laporan keuangan perusahaan yang di dalam Perhitungan *Leverage* yang mudah dipahami sehingga membuat investor selalu mempertimbangkan nilai *Leverage* saat berinvestasi sehingga dari pihak manajemen perusahaan sudah memberikan informasi mengenai nilai *Leverage* yang langsung untuk bisa dianalisis oleh investor (Rosmawati, 2019). Maka dari itu, untuk pengaruh *Leverage* terhadap *Tax Avoidance* (Y) sejalan dengan *signalling theory* dan *agency theory* karena telah memberikan sinyal dan informasi akuntansi yang akurat untuk pertimbangan investasi. Hasil penelitian ini sejalan dengan penelitian milik (Rosmawati, 2019), (Seventeen&Shinta, 2021) dan (Noviyanti, 2021) dengan asumsi bahwa *Leverage* t memiliki pengaruh terhadap *Tax Avoidance* (Y) dikarenakan investor sudah mempertimbangkan nilai *Leverage* secara utuh dalam menganalisis keadaan perusahaan dalam proses pengambilan keputusan investasi. Akan tetapi penelitian ini tidak sejalan dengan penelitian milik (Kemala, 2018), (Tantri & Yusbardini,2021) dan (Supriatini & Sulindawati, 2021) yang menyatakan bahwa *Leverage* tidak memiliki pengaruh positif terhadap *Tax Avoidance* (Y) karena dengan nilai *Leverage* yang tinggi dapat menyejahterakan investor dan memudahkan investor menganalisis saham apayang dibeli.

Pengaruh *Sales Growth* (X4) Terhadap *Tax Avoidance* (Y)

Hipotesis ketiga dalam penelitian ini menyatakan bahwa variabel diduga *Sales Growth* (X4) Berpengaruh Terhadap *Tax Avoidance* (Y). Berdasarkan hasil uji hipotesis pada tabel 4.9 bahwa variabel X3yaitu *Economic Value Added Sales Growth* (X4) memiliki nilai t hitung 1.585 dan signifikansi 0,115 sehingga nilai t statistik lebih kecil dari t table dan nilai signifikansi lebih besar dari 0,05. Hasil uji regresi tersebut menandakan bahwa tidak adanya pengaruh variabel *Sales Growth* (X4) terhadap *Tax Avoidance* (Y), sehingga dapat disimpulkan bahwa pada penelitian ini tidak mendukung hipotesis keempat (H4). Berdasarkan hasil tersebut, maka dapat disimpulkan bahwa *Sales Growth* pada Perusahaan Indeks LQ45 Yang Terdaftar Di Bursa Efek Indonesia Tahun 2020-2023 mampu membuktikan tidak adanya pengaruh terhadap *Tax Avoidance* (Y). Berpengaruhnya *Sales Growth* terhadap *Tax Avoidance* (Y) dikarenakan nilai *Sales Growth Ratio* tercantum dalam laporan keuangan perusahaan yangdi publikasikan. Perhitungan *Sales Growth* yang sulit dan sangat amat rumit membuat investor tidak terlalu mempertimbangkan nilai *Sales Growth* saat berinvestasi sehingga dari pihak manajemen perusahaan belum memberikan informasi mengenai nilai *Sales Growth* yang langsung untuk bisa dianalisis oleh investor (Rosmawati,2019). Maka dari itu, untuk pengaruh *Sales Growth* terhadap *Tax Avoidance* (Y) bertolak belakang dengan *signalling theory* dan *agency theory* karena belum memberikan sinyal dan informasi akuntansi yang akurat untuk pertimbangan investasi. Hasil penelitian ini sejalan dengan penelitian milik (Rosmawati,2019), (Seventeen&Shinta, 2021) dan (Noviyanti, 2021) dengan asumsi bahwa *Sales Growth* tidak memiliki pengaruh terhadap *Tax Avoidance* (Y) dikarenakan investor mempertimbangkan nilai *Sales Growth* secara utuh dalam menganalisis keadaan perusahaan dalam proses pengambilan keputusan investasi. Akan tetapi penelitian ini tidak sejalan dengan penelitian milik (Kemala, 2018), (Tantri &



Yusbardini,2021) dan (Supriatini & Sulindawati, 2021) yang menyatakan bahwa *Sales Growth* memiliki pengaruh positif terhadap *Tax Avoidance* (Y) karena dengan nilai *Sales Growth* yang tinggi dapat menyejahterakan investor dan memudahkan investor menganalisis saham apapun yang dibeli.

Pengaruh Good Corporate Governance Dalam Memoderasi Profitabilitas (X1) Terhadap Tax Avoidance (Y)

Hipotesis keempat dalam penelitian ini menyatakan bahwa variabel diduga *Good Corporate Governance* Memoderasi pengaruh *Profitabilitas (X1)* Terhadap *Tax Avoidance (Y)*. Berdasarkan hasil uji hipotesis keempat pada tabel 4.10 menunjukkan bahwa *Good Corporate Governance* dalam Memoderasi hubungan antara *Profitabilitas (X1)* terhadap *Tax Avoidance (Y)* memiliki nilai signifikansi 0,216 sehingga nilai-nilai signifikansi lebih besar dari 0,05. Hasil uji dari analisis regresi Moderasi menunjukkan bahwa *Good Corporate Governance* tidak mampu Memoderasi hubungan antara *Profitabilitas (X1)* dengan *Tax Avoidance (Y)*, sehingga dapat disimpulkan bahwa pada penelitian tidak mendukung hipotesis keempat (H5). *Good Corporate Governance* dalam penelitian ini tidak dapat memperkuat antara hubungan *Profitabilitas (X1)* dengan *Tax Avoidance (Y)*. Perusahaan yang menghasilkan *Good Corporate Governance* tinggi maka belum dapat menghasilkan *Profitabilitas* yang tinggi pula (Meida wati *et al.*, 2021). *Good Corporate Governance* yang diberikan kepada investor akan bergantung pada jumlah keuntungan perusahaan yang diperoleh. tata kelola perusahaan yang baik belum bisa meningkatkan dividen yang diberikan kepada investor maka tidak akan memperbanyak permintaan investasi pada perusahaan tersebut sehingga tidak meningkatkan *Tax Avoidance (Y)*.

Keuntungan yang diperoleh perusahaan, dalam penelitian ini menggunakan *Profitabilitas* akan terlihat dari seberapa efisienya perusahaan dalam mengelola aset (Irawati Junaeni, 2018). Dengan nilai *Profitabilitas* yang tinggi berarti perusahaan telah memberikan keuntungan dan akan berdampak pada *Good Corporate Governance* yang akan diberikan kepada investor sehingga berpotensi untuk menarik perhatian investor agar menanamkan modalnya dalam perusahaan (Krisardiyanah&Amanah, 2021). *Good Corporate Governance* yang tinggi akan meningkatkan nilai *Profitabilitas* dan akan dijadikan informasi oleh investor untuk menanamkan modalnya pada perusahaan sehingga minat investor akan meningkat dan dapat mempengaruhi *Tax Avoidance (Y)* (Meidawati *et al.*,2021). Hasil ini sejalan dengan penelitian milik (Mutiara&Ngatno,2017) dan (Windyasari&Widyawati,2018) yang menyatakan bahwa dengan adanya *Good Corporate Governance* tidak dapat memperkuat hubungan antara *Profitabilitas* dengan *Tax Avoidance (Y)*, tetapi bertolak belakang dengan penelitian milik (Egam *et al.*, 2018) dan (Hantono *et al.*, 2020). Berdasarkan hasil tersebut, maka dapat disimpulkan bahwa *Good Corporate Governance* tidak mampu Memoderasi hubungan antara *Profitabilitas* dengan *Tax Avoidance (Y)* pada Perusahaan Indeks LQ45 Yang Terdaftar Di Bursa Efek Indonesia Tahun 2020-2023 dan penelitian ini tidak terbukti.

Hasil ini sesuai dengan *signalling theory* dan *agency theory* yang menyatakan bahwa bila perusahaan memberikan informasi yang lengkap maka, investor dapat menganalisis laporan keuangan perusahaan dengan mudah dan informasi yang didapatkan bersifat menyeluruh mengenai kinerja perusahaan. Dalam melakukan analisis ini dibutuhkan informasi yang terkait dengan perhitungan nilai Profitabilitas dan juga *Good Corporate Governance* yang dibagikan perusahaan untuk membuktikan kinerja perusahaan. Kinerja perusahaan yang meningkat akan mempengaruhi *Tax Avoidance (Y)* dengan tingkat



kepercayaan dan keyakinan investor untuk menanamkan modal (Handayani *et al.*, 2021). Tingkat keyakinan investor dapat terlihat dari jumlah dividen yang diberikan kepada pemegang saham. *Good Corporate Governance* merupakan pendapatan yang diharapkan oleh setiap investor. Apabila dividen yang diberikan perusahaan tinggi, maka investor memiliki ketertarikan untuk berinvestasi. Tingginya Tata kelola Perusahaan yang baik terjadi apabila perusahaan mampu memberikan *profitabilitas* yang tinggi dari kegiatan operasional. *Profitabilitas* yang tinggi didapat dari seberapa efisienkah perusahaan dalam mengelola aset perusahaan untuk menjadikan hasil bagi perusahaan. Jika pengelolaan aset sudah efisien, maka perusahaan akan memperoleh keuntungan yang nantinya akan berdampak pada Tata kelola Perusahaan yang baik (Meidawati *et al.*, 2021). Dengan pernyataan tersebut dapat diyakini bahwa *Good Corporate Governance* tidak dapat memperkuat hubungan antara *Profitabilitas* dengan *Tax Avoidance* (Y). Semakin besar dividen yang diberikan kepada investor maka akan memperbanyak permintaan investasi pada perusahaan tersebut sehingga meningkatkan *Tax Avoidance* (Y) (Deborah&Marsudi, 2019).

Pengaruh *Good Corporate Governance* Dalam Memoderasi *Likuiditas* (X2) Terhadap *Tax Avoidance* (Y)

Hipotesis kelima dalam penelitian ini menyatakan bahwa variabel diduga *Good Corporate Governance* Memoderasi pengaruh *Likuiditas* (X2) Terhadap *Tax Avoidance* (Y). Berdasarkan hasil uji hipotesis keempat pada tabel 4.10 menunjukkan bahwa *Good Corporate Governance* dalam Memoderasi hubungan antara *Likuiditas* (X2) terhadap *Tax Avoidance* (Y) dengan nilai signifikansi 0,233 sehingga nilai signifikansi lebih besar dari 0,05. Hasil uji dari analisis regresi Moderasi menunjukkan bahwa *Good Corporate Governance* tidak mampu Memoderasi hubungan antara *Likuiditas* (X2) dengan *Tax Avoidance* (Y), sehingga dapat disimpulkan bahwa pada penelitian tidak mendukung hipotesis kelima (H6). Tata kelola Perusahaan yang baik belum bisa menjadi sinyal untuk investor mengenai kondisi suatu perusahaan. Perusahaan yang sering informasi tentang *Good Corporate Governance* berarti belum menunjukkan prospek yang bagus sehingga investor dapat membuat keputusan dengan tepat. *Good Corporate Governance* yang dihasilkan perusahaan tidak dapat memperkuat pengaruh antara *Likuiditas* (X2) dengan *Tax Avoidance* (Y). Nilai *Likuiditas* (X2) yang dihasilkan oleh perusahaan dapat dijadikan acuan apakah perusahaan sedang dalam kondisi baik atau tidak (Murti&Kharisma, 2021). Perusahaan dengan nilai *Likuiditas* (X2) yang rendah akan meningkatkan *profitabilitas* perusahaan sehingga investor akan memantau dan memiliki minat terhadap perusahaan. *Good Corporate Governance* yang tinggi belum bisa membuat investor yakin dalam menanamkan modalnya sehingga mengakibatkan minat yang tinggi kemudian mempengaruhi *Tax Avoidance* (Y). Hasil ini sejalan dengan penelitian milik (Lumbantobing, 2018) dan (Susanti *et al.*, 2021) yang menyatakan bahwa dengan rasio utang yang rendah dapat memiliki *Good Corporate Governance* yang tinggi sehingga mempengaruhi *Tax Avoidance* (Y), tetapi penelitian ini tidak sejalan dengan penelitian milik (Wijaya *et al.*, 2020) dan (Baqizzarqoni & Bati, 2021) yang menyatakan bahwa *Good Corporate Governance* mampu memperkuat hubungan antara *Likuiditas* dengan *Tax Avoidance* (Y).

Berdasarkan hasil tersebut, maka dapat disimpulkan bahwa *Good Corporate Governance* tidak mampu Memoderasi hubungan antara *Likuiditas* dengan *Tax Avoidance* (Y) pada Perusahaan Indeks LQ45 Yang Terdaftar Di Bursa Efek Indonesia Tahun 2020-2023 dan penelitian ini terbukti. Hasil tersebut sesuai dengan *signalling theory* dan *agency*



theory yang menyatakan dengan adanya pemberian sinyal mengenai *Good Corporate Governance* maka membuktikan bahwa dividen tidak dapat memperkuat hubungan *Likuiditas* terhadap *Tax Avoidance* (Y). Tinggi rendahnya nilai *Likuiditas* hanya untuk mengukur sejauh mana aset perusahaan dibiayai oleh utang, yang menjadi fokus penting adalah *Good Corporate Governance* yang diberikan kepada investor. Apabila nilai *Likuiditas* tinggi tetapi operasional perusahaan terus ditingkatkan maka akan menjadi keuntungan dan perusahaan dapat informasi tentang *Good Corporate Governance* kepada investor (Wijaya, 2018). Tata kelola Perusahaan yang baik menjadi sinyal untuk investor mengenai kondisi suatu perusahaan. Perusahaan yang sering informasi tentang *Good Corporate Governance* berarti menunjukkan prospek yang bagus sehingga investor dapat membuat keputusan dengan tepat (Dewi & Suryono, 2020).

Pengaruh *Good Corporate Governance* Dalam Memoderasi *Leverage* (X3) Terhadap *Tax Avoidance* (Y)

Hipotesis keenam dalam penelitian ini menyatakan bahwa variabel diduga *Good Corporate Governance* Memoderasi pengaruh *Leverage* (X3) Terhadap *Tax Avoidance* (Y). Berdasarkan hasil uji hipotesis keempat pada tabel 4.10 menunjukkan bahwa *Good Corporate Governance* dalam Memoderasi hubungan *Leverage* (X3) terhadap *Tax Avoidance* (Y) dengan nilai signifikansi 0,048 sehingga nilai t signifikansi lebih kecil dari 0,05. Hasil uji dari analisis regresi Moderasi menunjukkan bahwa *Good Corporate Governance* mampu Memoderasi hubungan antara *Leverage* (X3) dengan *Tax Avoidance* (Y), sehingga dapat disimpulkan bahwa pada penelitian mendukung hipotesis keenam (H7). *Leverage* (X3) menunjukkan pada nilai tambah perusahaan yang mencerminkan penilaian untuk investor. Nilai *Leverage* (X3) dapat dijadikan tolak ukur untuk peningkatan keuntungan perusahaan (Simbolon *et al.*, 2014). *Good Corporate Governance* yang dibagikan oleh perusahaan maka mencerminkan nilai *Leverage* (X3) pada perusahaan tersebut.

Nilai *Leverage* (X3) menandakan bahwa perusahaan sudah bisa memberikan nilai lebih yang bisa dibagikan kepada investor (Kurniawan, 2018). Nilai *Leverage* yang tinggi akan membuat *Good Corporate Governance* yang diberikan juga tinggi sehingga akan menarik investor untuk menanamkan modal pada perusahaan yang nantinya berimbas pada pergerakan *Tax Avoidance* (Y). Hal ini menunjukkan bahwa semakin baik tata kelola perusahaan maka semakin besar leverage perusahaan dan akan membuat semakin rendah jumlah penghindaran pajak. Hal ini karena peningkatan utang akan meningkatkan jumlah bunga yang harus dibayar korporasi. Komponen pengeluaran bunga mengurangi laba sebelum pajak perusahaan, menurunkan beban pajak dan jumlah penghindaran pajak perusahaan. Penelitian ini sejalan dengan penelitian milik (Marleadyani & Wiksuana, 2017) dan (Rohmatillah, 2021) yang menyatakan bahwa dengan adanya *Good Corporate Governance* dapat memperkuat hubungan antara *Leverage* dengan *Tax Avoidance* (Y). Berdasarkan hasil tersebut, maka dapat disimpulkan bahwa *Good Corporate Governance* mampu Memoderasi hubungan antara *Leverage* (X3) dengan *Tax Avoidance* (Y) pada Perusahaan Indeks LQ45 Yang Terdaftar Di Bursa Efek Indonesia Tahun 2020-2023 dan penelitian ini terbukti. Dalam penelitian ini menunjukkan adanya kesesuaian antara penelitian dengan teori yang digunakan yaitu *signalling theory* dan *agency theory*. Pada dasarnya *Leverage* dapat dijadikan penghubung antara kinerja perusahaan dengan penilaian dipasar modal dengan memperhitungkan biaya modal. Bila investor mempertimbangkan nilai *Leverage*, maka



mereka yakin bahwa perusahaan memiliki kinerja yang bagus sehingga kemampuan perusahaan untuk memberikan dividen kepada investor.

Pengaruh *Good Corporate Governance* Dalam Memoderasi *Sales Growth (X4)* Terhadap *Tax Avoidance (Y)*

Hipotesis keenam dalam penelitian ini menyatakan bahwa variabel diduga *Good Corporate Governance* Memoderasi pengaruh *dan Sales Growth (X4)* Terhadap *Tax Avoidance (Y)*. Berdasarkan hasil uji hipotesis keempat pada tabel 4.10 menunjukkan bahwa *Good Corporate Governance* dalam Memoderasi hubungan *Sales Growth (X4)* terhadap *Tax Avoidance (Y)* dengan signifikansi 0,450 sehingga nilai signifikansi lebih besar dari 0,05. Hasil ujidan analisis regresi Moderasi menunjukkan bahwa *Good Corporate Governance* tidak mampu Memoderasi hubungan antara *Leverage (X3)* dengan *Tax Avoidance (Y)*, sehingga dapat disimpulkan bahwa pada penelitian tidak mendukung hipotesis keenam (H8). *Leverage (X3)* menunjukkan pada nilai tambah perusahaan yang mencerminkan penilaian untuk investor. Nilai *Leverage (X3)* dapat dijadikan tolak ukur untuk peningkatan keuntungan perusahaan (Simbolon *et al.*, 2014). *Good Corporate Governance* yang dibagikan oleh perusahaan maka mencerminkan nilai *Leverage (X3)* pada perusahaan tersebut. Nilai *Leverage (X3)* menandakan bahwa perusahaan sudah bisa memberikan nilai lebih yang bisa dibagikan kepada investor (Kurniawan, 2018).

Nilai *Sales Growth* yang tinggi akan membuat *Good Corporate Governance* yang diberikan juga tinggi sehingga akan menarik investor untuk menanamkan modal pada perusahaan yang nantinya berimbas pada pergerakan *Tax Avoidance (Y)*. Penelitian ini sejalan dengan penelitian milik (Marleadyani & Wiksuana, 2017) dan (Rohmatillah, 2021) yang menyatakan bahwa dengan adanya *Good Corporate Governance* dapat memperkuat hubungan antara *Sales Growth* dengan *Tax Avoidance (Y)*, tetapi penelitian ini bertolak belakang dengan penelitian milik (Bhuana, 2020) dan (Sari & Amah, 2020) yang menyatakan bahwa *Good Corporate Governance* tidak mampu memperkuat hubungan antara *Sales Growth* dengan *Good Corporate Governance*. Berdasarkan hasil tersebut, maka dapat disimpulkan bahwa *Good Corporate Governance* tidak mampu Memoderasi hubungan antara *Leverage (X3)* dan *Sales Growth (X4)* dengan *Tax Avoidance (Y)* pada Perusahaan Indeks LQ45 Yang Terdaftar Di Bursa Efek Indonesia Tahun 2020-2023 dan penelitian ini tidak terbukti. Dalam penelitian ini menunjukkan tidak adanya kesesuaian antara penelitian dengan teori yang digunakan yaitu *signalling theory* dan *agency theory*. Ketidaksesuaian terjadi karena informasi yang diberikan perusahaan kepada

SIMPULAN

Bawa secara parsial profitabilitas, likuiditas, dan sales growth tidak berpengaruh signifikan terhadap tax avoidance, sedangkan leverage berpengaruh signifikan terhadap tax avoidance, yang menunjukkan bahwa penggunaan utang berperan dalam strategi penghindaran pajak perusahaan. Secara simultan, profitabilitas, likuiditas, leverage, dan sales growth terbukti berpengaruh signifikan terhadap tax avoidance. Selanjutnya, *Good Corporate Governance* yang diprosikan dengan kepemilikan institusional tidak mampu memoderasi pengaruh profitabilitas, likuiditas, dan sales growth terhadap tax avoidance, namun mampu memoderasi pengaruh leverage terhadap tax avoidance. Temuan ini mengindikasikan bahwa tata kelola perusahaan yang baik berperan penting dalam mengendalikan kebijakan



pendanaan perusahaan sehingga dapat memengaruhi praktik penghindaran pajak, khususnya yang berkaitan dengan penggunaan utang, pada perusahaan Indeks LQ45.

DAFTAR PUSTAKA

- Abdullah. (2020). Pengaruh kompensasi pajak terhadap kinerja perusahaan. *Jurnal Akuntansi dan Keuangan*, 12(2), 115–126.
- Amanda, D., et al. (2018). Pengaruh sales growth terhadap tax avoidance. *Jurnal Akuntansi Multiparadigma*, 9(3), 567–578.
- Amrie. (2023). Leverage dan insentif pajak perusahaan. *Jurnal Riset Akuntansi*, 15(1), 45–56.
- Ardianti, P. N. H. (2019). Analisis leverage terhadap penghindaran pajak. *Jurnal Akuntansi dan Pajak*, 20(1), 89–98.
- Ariawan, I., & Setiawan. (2023). Good corporate governance dan penghindaran pajak. *Jurnal Akuntansi Bisnis*, 18(2), 134–148.
- Arinda, & Dwimulyani. (2018). Corporate governance di Indonesia. *Jurnal Akuntansi*, 22(1), 1–15.
- Bank Dunia. (n.d.). Good corporate governance principles. Washington DC: World Bank. <https://www.worldbank.org>
- Berenson, M. L., Levine, D. M., & Szabat, K. A. (2012). Basic business statistics. Pearson Education.
- Budianti. (2018). Pengaruh ROA dan likuiditas terhadap tax avoidance. *Jurnal Ilmu Manajemen*, 6(2), 201–210.
- Cahyono. (2016). Leverage dan tax avoidance perusahaan. *Jurnal Akuntansi*, 8(1), 55–67.
- Calvin, S., & Setiawan, I. M. (2015). Sales growth dan penghindaran pajak. *Jurnal Akuntansi dan Keuangan*, 17(2), 93–104.
- CNN Indonesia. (n.d.). Kesepakatan multilateral instrument on tax treaty. <https://www.cnnindonesia.com>
- Desai, M. A., & Dharmapala, D. (2022). Corporate governance and tax avoidance. *Journal of Financial Economics*, 144(2), 561–580. <https://doi.org/10.1016/j.jfineco.2022.01.004>
- Direktorat Jenderal Pajak. (n.d.). Kasus transfer pricing TMMIN. Jakarta: DJP.
- Egam, et al. (2018). Good corporate governance dan tax avoidance. *Jurnal Riset Akuntansi*, 10(3), 321–330.
- Fahmi, I. (2015). Analisis laporan keuangan. Bandung: Alfabeta.
- Forum Corporate Governance on Indonesia (FCGI). (n.d.). Pedoman good corporate governance. Jakarta: FCGI.
- Hanafi, M. M., & Halim, A. (2014). Analisis laporan keuangan. Yogyakarta: UPP STIM YKPN.
- Kasmir. (2016). Analisis laporan keuangan. Jakarta: RajaGrafindo Persada.
- Kurniasih, T., & Sari, R. (2013). Pengaruh ROA, leverage, dan GCG terhadap tax avoidance. *Jurnal Akuntansi*, 15(2), 1–15.
- Sugiyono. (2017). Metode penelitian kuantitatif, kualitatif, dan R&D. Bandung: Alfabeta.
- Van Horne, J. C., & Wachowicz, J. M. (2013). Financial management. Pearson Education.
- Zoebar, M. K. Y., & Miftah. (2020). Effective tax rate dan tax avoidance. *Jurnal Akuntansi*, 12(1), 45–59.